

**KEMAMPUAN MENULIS KARANGAN NARASI MELALUI METODE  
PEMBELAJARAN *THINK-TALK-WRITE* SISWA  
KELAS X SMA 1 BUAKECAMATAN BUA  
KABUPATEN LUWU**

**FADLY ARIFIN**  
**Universitas Cokroaminoto Palopo**  
**[fadly@yahoo.co.id](mailto:fadly@yahoo.co.id)**

**Abstrak**

Penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan hasil penerapan model *Think-Talk-Write* dalam pembelajaran menulis karangan narasi siswa kelas X SMAN 1 Bua yang berjumlah 30 orang siswa. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Penarikan sampel dilakukan dengan menggunakan deskriptif dan penelitian ini dianalisis dengan menggunakan data kuantitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebelum penerapan *Think-Talk-Write* pada pembelajaran diskusi nilai hasil belajar siswa dengan nilai rata-rata 64,86 dan setelah penerapan model *Think-Talk-Write* pada pembelajaran karangan narasi nilai hasil belajar siswa dengan nilai rata-rata 74,73. Jadi model penerapan *Think-Talk-Write* dalam pembelajaran menulis karangan narasi siswa kelas X SMAN 1 Bua bermanfaat. Selain itu setelah diadakan perlakuan perolehan nilai tertinggi yaitu mencapai 85,00 yang diperoleh 2 orang siswa dengan persentase 6,66%, sedangkan nilai terendah yaitu 60,00 yang hanya diperoleh 1 orang siswa dengan persentase 3,33%. Hasil perolehan nilai pembelajaran menulis karangan narasi *pretest* ke *posttest* berdasarkan pada 5 aspek penilaian menunjukkan bahwa dengan aspek ruang lingkup isi dengan perolehan nilai rata-rata *pretest* 12,86 dan nilai *posttest* 15,36, organisasi dan penyajian isi nilai rata-rata *pretest* 13,83 nilai *posttest* 15, gaya dan bentuk bahasa nilai rata-rata *pretest* 14,46, dan nilai *posttest* 14,7, tata bahasa, ejaan, dan kerapian tulisan memperoleh nilai rata-rata *pretest* 11,03, nilai *posttest* 14,3, dan aspek terakhir yaitu respon guru terhadap murid dengan nilai rata-rata *pretest* 12,66, sedangkan *posttest* 15,4. Hal tersebut menunjukkan bahwa adanya peningkatan dari hasil *pretest* ke *posttest*, pada *pretest* juga dilihat dari persentase. Siswa yang memperoleh nilai  $\geq 70$  sebanyak 8 orang dengan persentase 26,65% sedang siswa yang memperoleh nilai  $< 70$  sebanyak 22 siswa dengan persentase 73,33 dan mengalami peningkatan setelah diberikan perlakuan (*posttest*) yaitu sebanyak 29 siswa yang memperoleh nilai  $\geq 70$  dengan persentase 96,66 dan siswa yang memperoleh nilai  $\leq 70$  hanya 1 orang siswa dengan persentase 3,33%. Apabila dikonfirmasi dengan nilai KKM, maka kemampuan siswa kelas X SMAN 1 Bua dalam pembelajaran menulis karangan narasi dengan menggunakan model pembelajaran *Think-Talk-Write* efektif karena siswa yang memperoleh nilai lebih dari 70 mencapai mencapai 85%.

Kata kunci: menulis, model *Think-Talk-Write*.

## **PENDAHULUAN**

Menulis sebagai salah satu komponen keterampilan berbahasa dan bersastra, memiliki kedudukan yang strategis dalam pendidikan dan pengajaran. Keberhasilan siswa dalam mengikuti pelajaran di sekolah banyak ditentukan oleh keterampilan menulis. Selain dapat memudahkan siswa berpikir secara kritis, menulis juga dapat digunakan siswa untuk mengomunikasikan perasaan, pendapat, dan pengalaman kepada orang lain. Pada era globalisasi yang serba modern ini, keterampilan menulis dapat meningkatkan taraf hidup. Oleh karena itu perlu dilakukan pembinaan yang intensif terhadap kemampuan menulis dengan tidak mengabaikan aspek bahasa yang lain.

Pembelajaran bahasa dilaksanakan dalam sebuah mata pelajaran untuk melatih aspek berbahasa siswa sehingga siswa jadi lebih tahu cara berbahasa yang baik dan benar. Dari empat aspek berbahasa salah satu aspek yang penting untuk dikuasai oleh siswa yaitu aspek menulis, menulis adalah sebuah aspek pembelajaran yang sangat menitikberatkan pada hasil pemahaman siswa selama siswa menerima materi pelajaran yang telah diterangkan sehingga siswa dapat membuat sebuah tulisan yang dapat menjadi hasil output dari pemikiran serta pengetahuan.

Berbagai permasalahan dalam mata pelajaran bahasa Indonesia yang dihadapi sekolah menjadikan pelaku pendidik atau pengajar terus melakukan berbagai perbaikan dalam pengajaran bahasa Indonesia. Pendidik berupaya untuk terus mencari solusi terhadap masalah-masalah yang timbul dalam pembelajaran bahasa Indonesia tersebut dengan melakukan penelitian terhadap berbagai kompetensi yang berkaitan dengan pembelajaran bahasa di Indonesia. Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), salah satu kompetensi yang menjadi permasalahan dalam pengajaran bahasa Indonesia yaitu kompetensi keterampilan menulis. Adapun target pencapaian kompetensi keterampilan menulis tertuang dalam standar kompetensi menulis siswa kelas X SMA pada KTSP. Dalam hal ini, pencapaian yang dimaksud adalah siswa diharapkan mampu mengungkapkan pengalaman diri sendiri, orang lain, dan

siswa mampu menulis karangan naras dengani urutan waktu dan penggnaan EYD (Ejaan Yang Disempurnakan) dengan tepat.

Kegiatan menulis merupakan suatu bentuk usaha untuk melatih kemampuan atau keterampilan berbahasa yang terakhir dikuasai siswa setelah kemampuan menyimak, berbicara, dan membaca. Dibanding ketiga kemampuan berbahasa yang lain, kemampuan menulis dipengaruhi oleh kosakata seseorang. Semakin banyak kosakata yang dimiliki siswa, maka semakin banyak yang mampu dituliskan dalam sebuah cerita. Kosakata dimiliki seseorang jika seseorang tekun membaca dan memiliki pengalaman yang berlebihan.

Menulis merupakan keterampilan berbahasa yang bersifat aktif, menulis juga sangat berkaitan erat dengan aktivitas berpikir. Menulis menuntut kemampuan berpikir yang memadai juga menuntut berbagai aspek yang terkait seperti penguasaan materi tulisan, pengetahuan bahasa tulis, dan motivasi yang kuat. Siswa diharapkan mampu menuangkan gagasan atau ide secara runtut dengan isi yang tepat, struktur yang benar sesuai konteksnya.

Kenyataan di lapangan masih banyak siswa yang kurang berminat untuk mempelajari pelajaran bahasa Indonesia. Ini terlihat dari kurangnya minat siswa dibidang kebahasaan, terutama dalam aspek menulis yang menjadi faktor keresahan guru bahasa Indonesia. Salam satu alasan kurangnya minat siswa dalam bidang kebahasaan terutama bahasa Indonesia dan dari faktor menulis karena siswa sering mendapatkan materi menulis dari jenjang SD, SMP sampai SMA. Berbagai pendekatan telah dilakukan untuk menumbuhkan tingkat pemahaman ketidaksenangan siswa pada guru yang hanya menghadirkan media yang sangat monoton tanpa melakukan proses informasi. Media yang menonton yang dimaksudkan misalnya, guru hanya berkutat pada media papan tulis.

Metode atau strategi yang diterapkan pada siswa seperti metode *Think-Talk-Write* (TTW) ini juga harus diterapkan untuk mendorong minat siswa untuk bisa mencapai tujuan dalam kompetensi dasar menulis dengan menggukan metode yang tidak monoton terhadap papan tulis akan membuat siswa lebih aktif dalam proses belajar mengajar sehingga memacu siswa membuat sebuah tulisan yang menarik. Namun, pada umumnya siswa tingkat

SMA masih mengalami kesulitan untuk menuangkan ide, gagasan, pikiran, perasaan mereka. Masalah lain yang sering terjadi dalam pembelajaran menulis puisi adalah siswa masih kurang perbendaharaan kosakata untuk dibentuk ke dalam tulisan. Hal ini juga dialami oleh sebagian besar siswa kelas X SMA Negeri 1 Bua.

Penyebab rendahnya tingkat kemampuan siswa kelas X SMA Negeri 1 Bua dalam keterampilan menulis, yaitu faktor internal dan eksternal. Maksud dari kedua hal tersebut, yaitu faktor internal adalah faktor yang berasal individu atau siswa itu sendiri seperti: kemampuan seorang siswa dalam menuangkan ide, gagasan, pikiran, perasaan dalam bentuk karangan. Perbendaharaan kata yang masih kurang dimiliki oleh setiap siswa, kurang terlatihnya kemampuan siswa dalam berimajinasi, dan ada anggapan bahwa menulis karangan itu sulit. Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar siswa.

Berdasarkan latar belakang, maka rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimanakah kemampuan menulis karangan narasi menggunakan model *Think-Talk-Write* (TTW) pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Bua?

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **Konsep Menulis**

Aspek keterampilan berbahasa ada empat, yakni menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Menulis merupakan aspek keempat dari aspek keterampilan berbahasa tersebut. Sama halnya dengan dengan tiga aspek keterampilan yang lain, aspek keterampilan menulis erat kaitannya dengan aspek-aspek lain. Menulis adalah suatu proses pengungkapan pikiran atau gagasan dan perasaan melalui suatu lambang tulisan. Dalam KBBI (2007:1497) menulis adalah melahirkan pikiran dan perasaan seperti mengarang, membuat surat dengan tulisan.

Wantoro (2016) mengemukakan bahwa menulis ialah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang-orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut kalau mereka memahami bahasa dan gambaran grafik

itu. Menulis merupakan suatu proses kreatif memindahkan gagasan ke dalam lambang-lambang tulisan. Menulis adalah kegiatan melahirkan pikiran dan perasaan atau komunikasi mengungkapkan pikiran, perasaan, dan kehendak kepada orang lain secara tertulis.

### **Fungsi menulis**

Pada prinsipnya fungsi utama dari tulisan adalah sebagai alat komunikasi yang tidak langsung. Menulis sangat penting bagi pendidikan karena memudahkan para pelajar berpikir, juga dapat menolong kita berpikir secara kritis, juga dapat memudahkan kita merasakan dan menikmati hubungan-hubungan, memperdalam daya tangkap atau persepsi kita, memecahkan masalah-masalah yang kita hadapi, menyusun urutan bagi pengalaman.

### **Karangan Narasi**

Karangan narasi adalah karangan yang menceritakan suatu kejadian secara runtut sesuai dengan urutan waktu (kronologis). Karangan narasi tidak hanya bisa digunakan untuk menulis sebuah karya fiksi, tapi juga fakta, maka karangan atau tulisan narasi bisa digunakan untuk banyak tujuan, seperti, sejarah, novel, berita, biografi, dan lain-lain. Didalamnya terdapat peristiwa atau kejadian dalam sebuah urutan waktu, tokoh didalamnya berinteraksi dalam berbagai konflik yang terjadi. Pertautan antara ketiga unsur tersebut; peristiwa atau kejadian; munculnya tokoh; dan adanya konflik; disebut dengan plot atau alur. Secara sederhana, karangan narasi ialah karangan atau tulisan yang dipaparkan berdasarkan plot atau alur.

Pengertian karangan narasi menurut para ahli seperti pendapat yang dikemukakan oleh Semi (2003:29), narasi merupakan bentuk percakapan atau tulisan yang bertujuan menyampaikan atau menceritakan rangkaian peristiwa atau pengalaman manusia berdasarkan perkembangan dari waktu ke waktu. Pendapat yang dikemukakan oleh Remini (2007:32), yaitu bahwa narasi merupakan bentuk percakapan atau tulisan yang bertujuan menyampaikan atau menceritakan rangkaian peristiwa atau pengalaman manusia berdasarkan perkembangan dari waktu ke waktu.

### **Media *Think-Talk-Write* (TTW)**

Model pembelajaran *Think-Talk-Write* (TTW) adalah model pembelajaran yang dapat menumbuhkan kembangkan kemampuan pemahaman dan komunikasi siswa. Model pembelajaran *Think-Talk-Write* dikembangkan oleh Huinker dan Laughlin (Yamin & Ansari, 2008:84) yang dibangun melalui berpikir, berbicara, dan menulis.

Pembelajaran kooperatif tipe *Think Talk Write* (TTW) diperkenalkan oleh Huinker dan Laughlin. Pada dasarnya pembelajaran ini dibangun melalui proses berpikir, berbicara, dan menulis. Strategi pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) dapat menumbuhkembangkan kemampuan pemecahan masalah dalam (Yamin & Ansari, 2012:84). Alur kemajuan pembelajaran TTW dimulai dari keterlibatan siswa dalam berpikir atau berdialog dengan dirinya sendiri setelah proses membaca, selanjutnya berbicara dan membagi ide dengan temannya sebelum menulis.

Suasana ini lebih efektif jika dilakukan dalam kelompok heterogen dengan 3-5 siswa. Dalam kelompok ini siswa diminta membaca, membuat catatan kecil, menjelaskan, mendengarkan dan membagi ide bersama teman kemudian mengungkapkannya melalui tulisan.

Aktivitas berpikir, berbicara, dan menulis ini adalah salah satu bentuk aktivitas belajar mengajar yang memberikan peluang kepada siswa untuk berpartisipasi aktif. Tahapan-tahapan yang dilakukan dalam pembelajaran menggunakan tipe ini adalah berpikir (*think*), berbicara (*talk*), dan menulis (*write*).

### **Berpikir (*think*)**

Aktivitas berpikir dalam pembelajaran terdapat dalam kegiatan yang dapat memancing siswa untuk memikirkan sebuah permasalahan baik dalam eksperimen, kegiatan demonstrasi yang dilakukan oleh guru atau siswa, pengamatan gejala fisis atau berbagai peristiwa dalam kehidupan sehari-hari. Proses membaca buku paket atau *handout* fisika serta berbagai macam artikel yang berhubungan dengan pokok bahasan. Setelah itu siswa mulai memikirkan solusi dari permasalahan tersebut dengan cara menuliskannya pada buku

catatan atau *handout* ataupun mengingat bagian yang dipahami serta yang tidak dipahaminya.

Menurut Wiederhold (1997) membuat catatan berarti menganalisis tujuan isi teks dan memeriksa bahan-bahan yang ditulis. Membuat catatan mempertinggi pengetahuan siswa bahkan meningkatkan keterampilan berpikir dan menulis. Salah satu manfaat dari proses ini adalah membuat catatan akan menjadi bagian integral dalam setting pembelajaran.

### **Bicara (*talk*)**

Siswa melakukan komunikasi dengan teman menggunakan kata-kata dan bahasa yang mereka pahami. Siswa menggunakan bahasa untuk menyajikan ide kepada temannya, membangun teori bersama, *sharing* strategi solusi dan membuat definisi.

*Talking* membantu guru mengetahui tingkat pemahaman siswa dalam belajar sehingga dapat mempersiapkan perlengkapan pembelajaran yang dibutuhkan. Fase berkomunikasi (*talk*) ini juga memungkinkan siswa untuk terampil berbicara. Secara alami dan mudah proses komunikasi dapat dibangun di kelas dan dimanfaatkan sebagai alat sebelum menulis.

Selain itu, berkomunikasi dalam suatu diskusi dapat membantu kolaborasi dan meningkatkan aktivitas belajar dalam kelas. Selanjutnya, berbicara baik antar siswa maupun dengan guru dapat meningkatkan pemahaman. Hal ini bisa terjadi karena saat siswa diberi kesempatan untuk berbicara atau berdialog, sekaligus merekonstruksi berbagai ide untuk dikemukakan melalui dialog.

### **Menulis (*write*)**

Siswa menuliskan hasil diskusi atau dialog pada lembar kerja yang disediakan. Aktivitas menulis berarti merekonstruksi ide, karena setelah berdiskusi atau berdialog antar teman dan kemudian mengungkapkannya melalui tulisan. Aktivitas menulis akan membantu siswa dalam membuat hubungan dan juga memungkinkan guru melihat pengembangan konsep siswa.

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif yang menggambarkan secara jelas kemampuan menyusun sebuah karangan narasi menggunakan model *Think-Talk-Write* pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Bua.

### **Populasi dan Sampel**

Populasi dalam penelitian ini berjumlah 88 orang terbagi ke dalam 3 kelas a, b, dan c. Sampel penelitian ini dilakukan dengan alasan dikarenakan pihak sekolah menunjuk dan memberikan kelas sebagai kelas yang diteliti, dengan menggunakan teknik *purposive sampling* artinya penunjukan langsung. Teknik ini diberi nama demikian karena dalam pengambilan sampel penelitian penunjukan langsung terhadap salah satu subjek lain. Dengan demikian, maka penelitian memberi hak yang sama kepada setiap subjek untuk memperoleh kesempatan (*chance*) dipilih menjadi sampel.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Ada beberapa teknik yang digunakan dalam penelitian ini untuk memperoleh data yang diharapkan adalah sebagai berikut:

#### **1. Observasi**

Peneliti melakukan observasi lapangan untuk mengetahui keadaan atau masalah dalam pembelajaran menulis dan jumlah siswa disekolah.

#### **2. Teknik tes**

1. Memberikan tes awal berbicara pada kelas eksperimen.
2. Melakukan pemeriksaan tes awal berbicara pada kelas eksperimen.
3. Menerapkan model *Think-Talk-Write* dalam pembelajaran berbicara pada kelas eksperimen.
4. Menerapkan metode konvensional dalam pembelajaran berbicara pada kelas eksperimen.
5. Melakukan pemeriksaan tes akhir setelah memberikan perlakuan pada kelas eksperimen.

#### **3. Dokumentasi**



Merupakan gambaran dari proses pembelajaran di kelas yang berupa foto sebagai bukti konkret agar dapat memberikan sebuah gambaran suasana kelas eksperimen saat proses belajar mengajar berlangsung dengan menggunakan model *Think-Talk-Write*, selain bukti foto juga melampirkan tugas yang telah dinilai setelah memberikan perlakuan pada kelas eksperimen.

### Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis statistik deskriptif. Statistik deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan karakteristik responden berupa rata-rata hasil belajar dan standar deviasi. Untuk keperluan analisis digunakan distribusi frekuensi, presentase, rata-rata, dan standar deviasi untuk masing-masing kelompok.

Data dalam penelitian dianalisis dengan menggunakan teknik statistik. Pengolahan data dan teknik prosedur sebagai berikut:

1. Membuat daftar skor mentah.
2. Menentukan nilai baku setiap sampel dengan menggunakan rumus:

$$\text{Nilai} = \frac{s}{sm} \times 100$$

Keterangan :

S = Skor diperoleh siswa

Sm = Skor maksimal

3. Menentukan frekuensi skor presentase yang dicapai dalam bentuk tabel.
4. Memberikan interpretasi terhadap kemampuan siswa.
5. Tolak ukur kemampuan siswa yakni jika 85% dari jumlah memperoleh nilai 70 ke atas, maka dianggap mampu. Tetapi, jika 85% dari jumlah siswa memperoleh nilai 70 kebawah, maka dianggap tidak mampu.

Tabel 3. Kategori interval nilai

Kategori	Nilai	Frekuensi
Sangat baik	85-100	
Baik	65-85	
Cukup	55-64	
Kurang	35-54	
Sangat kurang	0-34	

(Sumber: Widoyoko, 2009)

Tabel 4. Hasil pencapaian KKM siswa

No	Pemerolehan nilai	Frekuensi	Presentase (%)
1	Nilai $\geq 70$		
2	Nilai $< 70$		

Data diatas digunakan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar sesudah diajar dengan *Think-Talk-Write*. Selanjutnya, untuk mengetahui tingkat hasil belajar sebelum dan sesudah siswa diberikan perlakuan, pedoman yang digunakan untuk mengubah skor mentah yang diperoleh siswa menjadi skor standar.

### Pembahasan

Pembahasan pada penelitian didasarkan pada temuan peneliti di SMAN 1 Bua kelas X melalui pembelajaran menulis. Model pembelajaran merupakan model pembelajaran yang masih lazim digunakan guru dalam proses belajar mengajar di dalam kelas. Sesuai dengan judul penelitian ini, yaitu kemampuan menulis karangan narasi melalui penerapan model pembelajaran *Think-Talk-Write* siswa kelas X SMAN 1 Bua. Ada dua hal pokok yang penting diketahui oleh siswa yaitu menulis. Menulis adalah suatu kegiatan yang menciptakan sebuah catatn atau informasi dengan menggunakan meia aksara. Model pembelajaran *Think-Talk-Write* merupakan tipe dari model pembelajaran kooperatif dan juga masih termasuk model pembelajaran kooperatif.

Berdasarkan hasil yang telah ditetapkan dalam penelitian ini dinyatakan mampu bila tingkat kemampuan mencapai 85% dari jumlah siswa memperoleh nilai  $\geq 70$ . Sebaliknya jika 85% dari jumlah siswa memperoleh nilai  $< 70$ , maka dianggap tidak mampu.

Pada *pretest* dapat dilihat dari presentasi dimana siswa yang memperoleh nilai  $\geq 70$  sebanyak 8 orang dengan persentase 26,65% sedang siswa yang memperoleh nilai  $\leq 70$  sebanyak 22 siswa dengan persentase 73,33 dan mengalami peningkatan setelah diberikan perlakuan (*posttest*) yaitu sebanyak 29 siswa yang memperoleh nilai  $\geq 70$  dengan persentasi 96,66 dan siswa yang memperoleh nilai  $\leq 70$  hanya 1 orang siswa dengan persentase 3,33%. Apabila

dikonfirmasikan dengan nilai KKM sekolah pada mata pelajaran bahasa Indonesia, yaitu siswa dinyatakan mampu apabila jumlah siswa mencapai 85% yang memperoleh nilai  $\geq 70$ .

Keberhasilan dengan model pembelajaran *Think-Talk-Write* terhadap pembelajaran menulis karangan narasi dapat dilihat pada pemorelahan nilai rata-rata siswa setelah diadakan perlakuan atau *posttest* yang mencapai nilai rata-rata 74,73 dan hasil *pretest* dengan nilai rata-rata 64,73. Selain itu, setelah diadakan perlakuan, perolehan nilai tertinggi yaitu mencapai 85,00 yang diperoleh 2 orang siswa dengan persentase 6,66%, sedangkan nilai terendah yaitu 60 yang hanya diperoleh 1 orang siswa dengan persentase 3,33%. Hal tersebut menunjukkan bahwa adanya peningkatan dari hasil *pretest* ke *posttest*.

Hasil perolehan nilai pembelajaran menulis karangan narasi *pretest* ke *posttest* berdasarkan pada 4 aspek penilaian menunjukkan bahwa dengan aspek mimik perolehan nilai rata-rata *pretest* 41,32 dan nilai *posttest* 70, intonasi nilai rata-rata *pretest* 37,05 nilai *posttest* 7,78, pemilihan kata nilai rata-rata *pretest* 35,93, dan nilai *posttest* 75, pelafalan nilai rata-rata *pretest* 36,76, nilai *posttest* 7,87.

Hasil perolehan nilai pembelajaran menulis karangan narasi *pretest* ke *posttest* berdasarkan pada 5 aspek penilaian menunjukkan bahwa dengan aspek ruang lingkup isi dengan perolehan nilai rata-rata *pretest* 12,86 dan nilai *posttest* 15,36, organisasi dan penyajian isi nilai rata-rata *pretest* 13,83 nilai *posttest* 15, gaya dan bentuk bahasa nilai rata-rata *pretest* 14,46, dan nilai *posttest* 14,7, tata bahasa, ejaan, dan kerapian tulisan memperoleh nilai rata-rata *pretest* 11,03, nilai *posttest* 14,3, dan aspek terakhir yaitu respon guru terhadap murid dengan nilai rata-rata *pretest* 12,66, sedangkan *posttest* 15,4.

Setelah peneliti melaksanakan penelitian di SMAN 1 Bua dengan menggunakan model pembelajaran *Think-Talk-Write* ditemukan kelemahan dan kelebihan pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Adapun kelemahan model pembelajaran *Think-Talk-Write* yaitu, banyak memakan waktu sehingga membuat siswa kurang konsentrasi untuk mencari ide yang akan ditulis dalam bentuk karangan narasi. Adapun kelebihan model pembelajaran *Think-Talk-*

*Write* yaitu siswa saling memberikan ide dan pendapat sehingga siswa dapat bekerja sama dalam menentukan konsep yang akan ditulis.

Dilihat dari hasil penelitian yang sebelumnya, apabila dibandingkan dengan hasil penelitian yang berjudul kemampuan menulis karangan narasi melalui model pembelajaran *Think-Talk-Write* siswa kelas X SMAN 1 Bua, sama-sama mengalami perubahan karena sebelum diberi perlakuan ada peningkatan setelah diberi perlakuan dapat dilihat dari hasil *pretest* ke *posttest*. Hasil pembelajaran *pretest* dari nilai maksimum 80.00 mengalami peningkatan setelah mengalami perlakuan (*posttest*) yaitu 85.00 dan nilai minimum dari nilai 44.00 meningkat menjadi 60.00 dan nilai rata-rata *pretest* yang diperoleh yaitu 64,86 dari nilai rata-rata *posttest* meningkat yaitu 47,73. Seperti yang dilihat dari hasil penerapan model pembelajaran *Think-Talk-Write* dengan materi menulis karangan narasi pada siswa X SMAN 1 Bua mengalami peningkatan hasil belajar setelah diberikan perlakuan.

## Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan menunjukkan bahwa penerapan model *Think-Talk-Write* dalam pembelajaran menulis karangan narasi terdapat perbedaan ketika sebelum diberikan perlakuan dan sesudah diberikan perlakuan. Dapat dilihat pada pemorolehan nilai rata-rata siswa hasil *pretest* 64,86, dan nilai rata-rata siswa hasil *posttest* 74,73, selain itu setelah diadakan perlakuan, perolehan nilai tertinggi yaitu mencapai 85,00 yang diperoleh 2 orang siswa dengan persentase 6,66%, sedangkan nilai terendah yaitu 60 yang hanya diperoleh 1 orang siswa dengan persentase 3,33%. Hasil perolehan nilai pembelajaran menulis karangan narasi *pretest* ke *posttest* berdasarkan pada 5 aspek penilaian menunjukkan bahwa dengan aspek ruang lingkup isi dengan perolehan nilai rata-rata *pretest* 12,86 dan nilai *posttest* 15,36, organisasi dan penyajian isi nilai rata-rata *pretest* 13,83 nilai *posttest* 15, gaya dan bentuk bahasa nilai rata-rata *pretest* 14,46, dan nilai *posttest* 14,7, tata bahasa, ejaan, dan kerapian tulisan memperoleh nilai rata-rata *pretest* 11,03, nilai *posttest* 14,3, dan aspek terakhir yaitu respon guru terhadap murid dengan nilai rata-rata *pretest* 12,66, sedangkan *posttest* 15,4. Pada penelitian ini sangat jelas terlihat bahwa terjadi peningkatan baik itu nilai keseluruhan siswa maupun nilai setiap aspek siswa, hal tersebut menunjukkan bahwa adanya peningkatan dari hasil *pretest* ke *posttest*, pada *pretest* juga dilihat dari presentase dimana siswa yang memperoleh nilai  $\geq 70$  sebanyak 8 orang dengan presentase 26,65% sedang siswa yang memperoleh nilai  $\leq 70$  sebanyak 22 siswa dengan persentase 73,33 dan mengalami peningkatan setelah diberikan perlakuan (*posttest*) yaitu sebanyak 29 siswa yang memperoleh nilai  $\geq 70$  dengan persentase 96,66 dan siswa yang memperoleh nilai  $\leq 70$  hanya 1 orang siswa dengan persentase 3,33%. Apabila dikonfirmasi dengan nilai KKM sekolah pada mata pelajaran bahasa Indonesia, yaitu siswa dinyatakan mampu apabila jumlah siswa mencapai 85% yang memperoleh nilai  $\geq 70$ .

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Rival. 2013. *Pengertian dan Manfaat Menilis*, Meteorablogspot.com. Diakses tanggal 23 Juni 2017.
- Arikunto, 2017. *Penelitian Tindakan Kelas*. Andi. Yogyakarta.
- Eko, P. W. S. 2009. *Evaluasi Program Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nurdiyanto. 2009. *Aspek Penilaian Edisi Ketiga*. Jakarta: Karunika.
- Remini, Novi. 2007. *Pembinaan dan Pengembangan Pembelajaran Bahasa Dan Cerita Indonesia*. Bandung: UPI PRESS.
- Semi, M. A. 2003. *Menulis Efektif*. Padang: Angkasa Raya.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta : Bandung.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta : Bandung.
- Tarigan. 2008 *Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung Angkasa Bandung
- Wiederhold. 1997. *Taktik Mengembangkan Kemampuan Individual Siswa*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Yamin, M. dan B. I. Ansari. 2012. *Taktik Mengembangkan Kemampuan Individual Siswa*. Jakarta: GP Press Group.